

# **Memahami qirāat al-qurān: Ragam bacaan dan signifikansinya dalam ilmu al-qur`ān**

**Bagus Ardiansyah<sup>1</sup>, Muhammad Yahya<sup>2</sup>, Awintama Mutia<sup>3</sup>, Ikhwan Mahdi<sup>4</sup>, Umar Al Faruq<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: basdinata667@gmail.com

## **Kata Kunci:**

Qirāat al-qurān, ragam bacaan, kaidah qirāat, rasm utsmānī, istinbāt hukum

## **Keywords:**

Qirāat al-qurān, modes of recitation, qirāat principles, rasm uthmānī, legal derivation

## **ABSTRAK**

Qirāat al-Qurān adalah cabang ilmu dalam studi Al-Qurān yang membahas ragam bacaan ayat-ayat Al-Qurān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diwariskan secara mutawatir melalui para sahabat, tabi'in, dan para imam Qirāat. Perbedaan dalam Qirāat terjadi karena pengaruh variasi dialek suku Arab, perbedaan cara periwatan, dan proses kodifikasi bacaan yang terjadi sejak masa sahabat hingga era pembukuan. Qirāat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan kekuatan sanad dan penerimaan umat, yaitu Qirāat Mutawatir,

Masyhurah, Ahad, dan Syādzdzah, dengan tujuh hingga sepuluh bacaan utama yang mendapat legitimasi dalam dunia Islam. Variasi dalam Qirāat tidak hanya menyangkut perbedaan lafal dan struktur gramatikal, tetapi juga dapat memengaruhi makna dan penafsiran ayat, bahkan berimplikasi pada istinbāt hukum. Oleh karena itu, ilmu Qirāat memainkan peran strategis dalam menjaga orisinalitas dan integritas teks suci, serta menjadi perangkat penting dalam kajian tafsir dan fiqh. Selain itu, ilmu ini juga membantu dalam pelestarian sanad bacaan, memahami kaidah-kaidah rasm Utsmānī, dan meningkatkan kekhusyukan dalam membaca Al-Qurān. Dengan demikian, mempelajari Qirāat bukan sekadar upaya teknis dalam pelafalan, tetapi juga bentuk pelestarian wahyu Ilahi sebagai warisan peradaban Islam yang autentik dan berkesinambungan.

## **ABSTRACT**

Qirāat al-Qurān is a specialized discipline within Qur'anic studies that focuses on the various recitations of the Qur'an transmitted authentically from the Prophet Muhammad (peace be upon him) through the Companions, the Tābi'iin, and the recognized Imams of Qirāat. Differences in Qirāat emerged due to regional Arabic dialects, diverse methods of transmission, and the historical codification of the Qur'anic text during the era of the Companions. Qirāat are categorized into levels such as Mutawatir, Mashhūrah, Āhād, and Shādhah, with seven to ten canonical recitations accepted within the Islamic scholarly tradition. Variations in Qirāat include differences in pronunciation, grammatical structures, and lexical choices, which may influence the interpretation and legal derivation (istinbāt) of Qur'anic rulings. Thus, the science of Qirāat plays a crucial role in preserving the originality and integrity of the Qur'anic text, while also serving as a key tool in exegesis (tafsir) and Islamic jurisprudence (fiqh). Moreover, it aids in the preservation of authentic recitation chains (sanad), understanding the rules of Rasm 'Uthmānī, and deepening spiritual engagement with the Qur'an. Therefore, studying Qirāat is not merely a technical exercise but a significant aspect of safeguarding the Divine Revelation as an enduring and authentic legacy of Islamic civilization.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki beragam dialek dari berbagai suku Arab. Untuk mengakomodasi perbedaan ini, Rasulullah SAW memberikan keringanan kepada umatnya untuk membaca Al-Qur'an dalam beberapa ragam bacaan yang dikenal sebagai Qirāat. Ilmu Qirāat pun berkembang sebagai cabang keilmuan yang memiliki tujuan utama menjaga kemurnian dan keaslian bacaan Al-Qur'an sebagaimana diajarkan oleh Nabi dan diwariskan melalui sanad yang sahih (Jamal, 2021).

Secara historis, perbedaan Qirāat berkaitan erat dengan kodifikasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dalam rangka menyatukan bacaan umat Islam yang tersebar di berbagai wilayah, beliau menetapkan mushaf standar yang dikenal sebagai Rasm Utsmānī. Kendati demikian, variasi bacaan tetap diakui selama memiliki sanad mutawatir dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang fasih. Dengan demikian, perbedaan bacaan bukan merupakan bentuk penyimpangan, tetapi bagian dari dinamika sejarah transmisi Al-Qur'an (Fauzi, 2023).

Ilmu Qirāat tidak hanya penting dari segi linguistik, tetapi juga dari segi tafsir dan hukum Islam. Beberapa bacaan dalam Qirāat memberikan perbedaan makna yang memengaruhi penafsiran ayat dan juga istinbāt hukum fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa variasi Qirāat bukan hanya bersifat teknis, melainkan berkontribusi langsung terhadap penetapan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (Abidin, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Qirāat sangat penting bagi mufassir, fuqaha, dan siapa saja yang ingin mendalami kandungan Al-Qur'an.

Dalam konteks kekinian, mempelajari Qirāat menjadi sangat relevan untuk menjaga orisinalitas teks Al-Qur'an dari distorsi, terutama di era digital yang penuh informasi. Penguasaan terhadap Qirāat akan membantu umat Islam membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih otentik, serta menghargai kekayaan tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa kenabian. Oleh karena itu, Qirāat perlu terus diajarkan, diteliti, dan dikaji agar warisan keilmuan ini tidak hilang dari generasi ke generasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang menelusuri berbagai literatur keislaman, khususnya yang berkaitan dengan ilmu Qirāat al-Qur'ān. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan untuk mengidentifikasi ragam bacaan Al-Qur'an, menelaah signifikansinya dalam ilmu Al-Qur'an, serta memahami dampaknya terhadap tafsir dan hukum Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari kitab-kitab klasik dan kontemporer tentang Qirāat, karya-karya ulama qira'at, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Di antara rujukan penting adalah karya Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, jurnal Fiqh Islamiyah, dan berbagai artikel dari jurnal studi Al-Qur'an dan tafsir yang terbit di Indonesia. Penelusuran data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap referensi yang telah diverifikasi.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap isi teks. Fokus analisis diarahkan pada struktur bacaan, perbedaan

dalam dialek, sanad, serta pengaruh Qirāat terhadap pemahaman hukum dan tafsir. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari beberapa sumber ilmiah yang kredibel.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Qirāat al-Qur'ān secara akademik, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian bacaan Al-Qur'an yang sahih dan otentik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## Pembahasan

### Pengertian Qirāat al-Qur'ān

Istilah Qirāat secara etimologis berasal dari kata kerja qara'a (قرأ) yang berarti membaca atau melaftalkan. Dalam ilmu Al-Qur'an, Qirāat merujuk pada ragam cara membaca Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah SAW dan ditransmisikan secara mutawatir melalui para sahabat dan tabi'in. Bacaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan pengucapan dan fonologi, tetapi juga struktur linguistik dan nilai-nilai retoris dalam teks suci.

Sejak awal pewahyuan, Rasulullah SAW telah menerima wahyu dalam berbagai bentuk dialek Arab melalui konsep Sab'atu Ahruf (tujuh huruf). Hal ini menunjukkan fleksibilitas linguistik yang diberikan Allah SWT agar umat Islam dari berbagai suku dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an secara lebih mudah (Ridwan, 2022). Pengakuan atas keberagaman Qirāat ini berlanjut dalam tradisi keilmuan Islam dan menjadi fokus dalam pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Dalam tradisi pesantren, studi Qirāat menjadi bagian penting dalam menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam pembelajaran kitab-kitab Qirāat seperti Fayd al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt yang diajarkan di beberapa pondok pesantren seperti Pondok Tahfidz al-Qur'an Al Hasan Ponorogo. Di sana, Qirāat bukan hanya dipelajari sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari metode pembinaan spiritual dan motivasi santri dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam (Tolibiin, 2021).

Konteks pendidikan Qirāat juga telah berkembang dalam lingkungan kampus Islam, termasuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Studi oleh Maimun dan Yasin menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an dan pemahaman Qirāat tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter religius mahasiswa. Bahkan, implementasi sanad dan Qirāat Sab'ah secara formal telah diterapkan di pesantren seperti Tarbiyatul Qur'an Lawang yang berafiliasi dengan UIN Malang (Maimun, 2019).

Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa Qirāat bukan hanya fenomena linguistik klasik, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berakar kuat dalam tradisi akademik dan spiritual. Sebagaimana disampaikan oleh Sumbulah (2015), pendekatan integratif dalam pendidikan Islam harus mencakup elemen-elemen maqāṣid syarī'ah, termasuk pelestarian agama melalui transmisi bacaan yang sahih. Oleh karena itu, memahami Qirāat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan etika wahyu di tengah dinamika masyarakat Muslim modern.

### Kaidah Sistem Qirāat yang Benar

Para ulama telah menetapkan bahwa tidak semua bacaan dapat dikategorikan sebagai Qirāat yang sahih. Terdapat tiga syarat utama agar suatu bacaan dapat diakui dalam khazanah Qirāat: pertama, kesesuaian dengan mushaf Utsmani (*muwāfaqah li al-rasm al-‘utsmāni*); kedua, sesuai dengan kaidah bahasa Arab fasih (*muwāfaqah li al-nahwi al-‘arabī*); dan ketiga, memiliki sanad yang sahih dan mutawatir (*ṣīḥat al-sanad*) (Jamal, 2021).

Syarat-syarat tersebut dirumuskan untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an sekaligus membedakannya dari bacaan-bacaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun spiritual. Bacaan yang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut dianggap sebagai Qirāat Syādzdzah, yaitu bacaan yang lemah atau menyimpang, dan tidak boleh digunakan dalam ibadah formal seperti shalat (Abidin, 2024). Dalam tradisi pendidikan pesantren, pembelajaran Qirāat sahih biasanya dibarengi dengan pemahaman sanad dan kriteria validitas bacaan, sebagaimana diajarkan dalam kajian kitab Qirāat klasik di berbagai pondok pesantren (Tolibiin, 2021).

Kaidah-kaidah tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diperaktikkan melalui metode talaqqi dan musyāfahah, yaitu sistem belajar langsung dari guru yang memiliki sanad bersambung. Hal ini menegaskan bahwa keabsahan Qirāat sangat bergantung pada transmisi lisan yang tidak terputus dari generasi ke generasi (Fauzi, 2023). Di beberapa lembaga seperti Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang, penerapan sanad dan validasi bacaan menjadi bagian integral dari kurikulum hafalan dan pemahaman Qirāat Sab'ah (Tauhidillah, 2023).

Lebih lanjut, pemahaman terhadap Qirāat yang benar juga tidak dapat dilepaskan dari ilmu tajwid. Setiap Qirāat memiliki karakteristik fonetik tersendiri, mulai dari perbedaan panjang pendek (mad), tempat keluarnya huruf (makhrāj), hingga tingkat ketebalan suara (tafkīm dan tarqīq). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tajwid menjadi syarat mutlak dalam memastikan akurasi dan keabsahan bacaan (Hidayat, 2023). Bahkan dalam konteks pendidikan Islam modern, sebagaimana dikemukakan oleh Sumbulah, U. (Sumbulah, 2013), metode otoritatif seperti talaqqi dan sanad menjadi instrumen penting dalam menjamin kesinambungan ilmu keislaman, termasuk dalam ranah Qirāat.

### Tingkatan Qirāat

Ilmu Qirāat mengenal sistem klasifikasi berdasarkan keabsahan periwayatan dan jumlah perawi. Para ulama mengelompokkan Qirāat ke dalam beberapa tingkatan utama, yaitu Mutawātir, Masyhūrah, Āḥād, dan Syādzdzah. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan penilaian terhadap keabsahan dan legitimasi bacaan yang diterima oleh umat Islam sepanjang sejarah (Jamal, 2021).

Qirāat Mutawātir merupakan tingkatan tertinggi dalam klasifikasi Qirāat. Bacaan ini diriwayatkan oleh banyak perawi terpercaya yang mustahil bersepakat untuk berdusta, dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Contoh paling populer dari Qirāat Mutawātir adalah riwayat Ḥafṣ dari ‘Āsim, yang menjadi bacaan

dominan di dunia Islam, termasuk Indonesia (Ridwan, 2022). Bacaan ini memiliki legitimasi penuh dalam ibadah dan mushaf cetakan resmi di berbagai negara.

Tingkatan kedua adalah Qirāat Masyhūrah, yaitu bacaan yang sanadnya sahih dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta Rasm Utsmānī, tetapi tidak mencapai derajat mutawātir. Bacaan ini diterima untuk studi akademik dan kajian keilmuan, tetapi tidak digunakan secara luas dalam ibadah harian. Qirāat Imam Ya'qūb dan Khalaf termasuk dalam kategori ini (Fauzi, 2023).

Selanjutnya adalah Qirāat Āḥād, yaitu bacaan yang hanya diriwayatkan oleh sedikit perawi dan tidak mencapai tingkat kesahihan kolektif. Meski tidak digunakan dalam shalat, Qirāat ini tetap dikaji di kalangan akademik untuk menelusuri sejarah bacaan Al-Qur'an. Bacaan al-Ḥasan al-Baṣrī dan al-A'mash menjadi contoh dari kategori ini (Abidin, 2024). Dalam konteks pesantren dan perguruan tinggi Islam seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Qirāat ini sering kali digunakan sebagai bagian dari pelatihan lanjutan bagi para santri dan mahasiswa tahlidz (Tolibiin, 2021).

Tingkatan terakhir adalah Qirāat Syādzdzah, yakni bacaan yang menyimpang dari salah satu atau semua syarat Qirāat sahih. Bacaan ini tidak digunakan dalam ibadah dan hanya relevan sebagai objek kajian sejarah dan linguistik. Di beberapa pesantren dan fakultas keislaman, Qirāat Syādzdzah dipelajari untuk menumbuhkan pemahaman kritis terhadap evolusi bacaan Al-Qur'an serta dalam rangka pelestarian khazanah ilmu qira'at yang lebih luas (Tauhidillah, 2023).

### **Macam-Macam Qirāat**

Ilmu Qirāat tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan tingkat keabsahan, tetapi juga berdasarkan jumlah imam dan riwayat yang mengajarkan bacaan tersebut. Secara umum, Qirāat terbagi menjadi tiga kategori besar: Qirāat Sab'ah (tujuh bacaan), Qirāat 'Asyarah (sepuluh bacaan), dan Qirāat Arba'ata 'Asyar (empat belas bacaan) (Maimun, 2019) (Jamal, 2021). Masing-masing kategori ini mencerminkan perluasan cakupan riwayat bacaan Al-Qur'an yang sahih dan terjaga sanadnya.

Kategori pertama adalah Qirāat Sab'ah, yakni tujuh bacaan mutawatir yang diakui secara luas oleh para ulama. Ketujuh imam Qirāat ini adalah Nāfi' al-Madānī, Ibn Kathīr al-Makkī, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ibn 'Āmir asy-Syāmī, 'Āsim al-Kūfī, Ḥamzah al-Kūfī, dan al-Kisā'i. Masing-masing imam memiliki dua perawi utama yang menyampaikan riwayat bacaan mereka. Qirāat ini merupakan dasar utama dalam pengajaran di pesantren dan lembaga tahlidz, termasuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pesantren mitranya (Tolibiin, 2021).

Selanjutnya adalah Qirāat 'Asyarah, yaitu sepuluh Qirāat mutawatir yang mencakup tujuh Qirāat Sab'ah ditambah tiga imam lainnya: Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf. Meskipun tiga tambahan ini kurang populer di kalangan masyarakat awam, Qirāat 'Asyarah tetap dijadikan bahan kajian dalam lembaga-lembaga yang fokus pada sanad dan transmisi bacaan Al-Qur'an, seperti Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang (Tauhidillah, 2023).

Kategori ketiga adalah Qirāat Arba'ata 'Asyar, yang mencakup seluruh Qirāat 'Asyarah serta empat Qirāat tambahan yang tergolong Syādzdzah, yaitu bacaan dari al-

Hasan al-Baṣrī, al-A'mash, Ibn Muḥayṣin, dan al-Yazīdī. Qirāat ini tidak digunakan dalam ibadah, tetapi seringkali dikaji secara akademik untuk memahami sejarah perbedaan bacaan, serta dalam studi perbandingan linguistik dan tafsir (Fauzi, 2023) (Fauzi, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi, pemahaman terhadap macam-macam Qirāat tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan mahasiswa, tetapi juga memperkuat koneksi antara ilmu Al-Qur'an dan karakter keislaman. Seperti dikemukakan oleh (Maimun, 2019), internalisasi Qirāat dalam sistem pembelajaran membantu membentuk motivasi spiritual sekaligus akademik dalam diri santri dan mahasiswa.

### **Latar Belakang Perbedaan Qirāat**

Perbedaan dalam Qirāat bukanlah bentuk penyimpangan dari wahyu Ilahi, melainkan bagian dari kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam memberikan keringanan kepada umatnya. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi perbedaan Qirāat adalah keberagaman dialek bangsa Arab. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dalam berbagai dialek melalui konsep Sab'atu Ahruf, yang memberikan keleluasaan kepada para sahabat dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang linguistik mereka (Jamal, 2021).

Selain faktor dialek, perbedaan Qirāat juga dipengaruhi oleh metode periwayatan. Setiap sahabat Nabi memiliki riwayat bacaan yang khas berdasarkan apa yang mereka dengar langsung dari Rasulullah SAW. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, para sahabat dan tabi'in membawa serta bacaan yang mereka hafal dan ajarkan kepada generasi berikutnya. Inilah yang kemudian menyebabkan munculnya keragaman Qirāat yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara sanad (Fauzi, 2023).

Kodifikasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan juga memainkan peran penting dalam membentuk standar bacaan Al-Qur'an. Meskipun mushaf Utsmani distandardkan secara penulisan, namun tetap terbuka untuk berbagai Qirāat yang sahih selama tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan rasm mushaf (Ridwan, 2022). Di pesantren seperti Tarbiyatul Qur'an Lawang, standar ini menjadi pedoman utama dalam pendidikan tajwid dan Qirāat, dan menjadi alat validasi bacaan para santri (Tauhidillah, 2023).

Dalam studi kontemporer, muncul pula faktor akademik dan pedagogik yang memengaruhi perbedaan dan transmisi Qirāat. Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya, pengajaran Qirāat dilakukan dengan pendekatan yang integratif, memadukan metode tradisional dan modern. (Tolibiin, 2021) mencatat bahwa pembelajaran kitab Fayd al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt tidak hanya mengenalkan ragam bacaan, tetapi juga membangkitkan motivasi belajar dan kesadaran sanad pada santri. Pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa ragam bacaan yang diwariskan tetap otentik dan berlandaskan sanad yang valid.

### **Bentuk-Bentuk Perbedaan Qirāat**

Perbedaan dalam Qirāat Al-Qur'an mencerminkan kekayaan fonetik, morfologis, dan semantik bahasa Arab, yang semuanya tetap dalam koridor kesahihan riwayat. Bentuk-bentuk perbedaan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama,

yaitu: perbedaan dalam harakat dan makhraj huruf, perbedaan struktur kata, perbedaan penambahan atau pengurangan huruf, dan penggunaan sinonim (Jamal, 2021).

Pertama, perbedaan harakat dan makhraj terjadi pada tingkat fonetik. Sebagai contoh, dalam surat Al-Baqarah ayat 259, bacaan Ḥafṣ menyebut “نَسْرٌ هَا” (nunshihuha) dengan huruf zā’, sedangkan riwayat Warsh membaca “نَسْرٌ هَا” (nunshuruha) dengan huruf rā’. Meskipun fonem yang digunakan berbeda, makna kedua bacaan tersebut tetap menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali tulang belulang (Ridwan, 2022).

Kedua, terdapat perbedaan struktur kata, seperti dalam surat Al-Fātiḥah ayat 6. Riwayat Ḥafṣ membaca dengan lafaz “صِرَاطٌ” (ṣirāṭ), sementara dalam Qirāat Khalaf digunakan “سِرَاطٌ” (sirāṭ). Variasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dialektikal Arab yang sudah dikenal sejak masa Nabi SAW. Ketiga, perbedaan berupa penambahan atau penghilangan huruf juga sering dijumpai. Dalam surat Al-Ḥadīd ayat 13, terdapat bacaan “بُشْرَأْكُمُ الْيَوْمَ” pada Qirāat Ḥafṣ dan “بُشْرَأْكُمْ” pada Qirāat Ibn Kathīr (Fauzi, 2023).

Keempat, penggunaan sinonim menunjukkan ragam ekspresi makna yang tetap dalam kerangka pesan wahyu. Misalnya, dalam surat Al-A’rāf ayat 57, Qirāat Ḥafṣ menggunakan lafaz “نُشْرًا” (nushuran), sedangkan Qirāat Abū ‘Amr menggunakan “نَشْرًا” (nashran), keduanya merujuk pada angin pembawa kabar gembira. Perbedaan seperti ini tidak menimbulkan kontradiksi makna, melainkan memperkaya aspek retoris dan makna semantik Al-Qur’ān (Abidin, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, bentuk-bentuk variasi Qirāat ini menjadi bahan utama dalam pelatihan pelafalan yang teliti dan berbasis sanad. Di lembaga seperti Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’ān Lawang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, variasi ini diajarkan melalui talaqqi dan musyāfahah agar murid memahami detail teknis bacaan dan mampu membedakan Qirāat saih dari yang syādzdah (Tauhidillah, 2023). Ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap bentuk-bentuk Qirāat bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga bagian dari pelestarian tradisi wahyu yang mendalam.

### **Urgensi Mempelajari Ilmu Qirāat**

Ilmu Qirāat merupakan cabang penting dalam studi Al-Qur’ān yang berfungsi tidak hanya menjaga keautentikan bacaan, tetapi juga memperkaya pemahaman umat terhadap wahyu Allah SWT. Urgensi mempelajari Qirāat terletak pada tiga aspek utama: menjaga keaslian bacaan, mendukung pendalaman tafsir dan hukum, serta meningkatkan kualitas ibadah. Tanpa pemahaman yang baik terhadap Qirāat, umat Islam dapat terjebak dalam kesalahan bacaan yang berpotensi mengubah makna (Bustami, 2021).

Dalam konteks hukum Islam, perbedaan bacaan dalam Qirāat kerap memengaruhi kesimpulan hukum yang ditarik dari suatu ayat. Sebagai contoh, perbedaan antara harakat kasrah dan fathah dalam surat Al-Mā’idah ayat 6 memunculkan perbedaan antara wajib membersih dan boleh mengusap kaki dalam wudhu. Perbedaan ini dijelaskan secara rinci oleh (Hamzah, 2023), yang menegaskan bahwa Qirāat dapat menjadi salah satu sumber istinbāt hukum yang sah. Oleh karena itu, ilmu Qirāat tidak hanya bersifat teknis tetapi juga normatif dalam ranah fiqh.

Selain itu, keberagaman Qirāat memperkaya makna dan dimensi estetika bahasa Al-Qur'an. (Mahmud, 2022) mengemukakan bahwa variasi bacaan menghadirkan keindahan retoris dan fonetik yang luar biasa dalam teks suci. Hal ini bukan hanya meningkatkan rasa khusyuk dalam ibadah, tetapi juga membangun penghargaan intelektual terhadap kompleksitas struktur bahasa Al-Qur'an. Keindahan inilah yang menjadikan Qirāat bagian tak terpisahkan dari pengalaman spiritual umat Muslim.

Dalam ranah akademik, pembelajaran Qirāat juga menjadi landasan penting dalam kajian tafsir. (Hidayat, 2023) mencatat bahwa beberapa mufassir klasik maupun kontemporer menggunakan perbedaan Qirāat sebagai pendekatan dalam memahami konteks dan keluasan makna suatu ayat. Dengan demikian, mendalami Qirāat adalah jalan strategis untuk membangun kerangka tafsir yang lebih komprehensif dan multidimensi. Oleh karena itu, ilmu Qirāat harus tetap diajarkan secara serius dalam institusi pendidikan Islam agar warisan sanad dan kedalaman makna Al-Qur'an tetap terjaga.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Qirāat al-Qur'ān merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui berbagai ragam bacaan yang sahih dan mutawatir, umat Islam dapat memahami bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan fleksibilitas linguistik, namun tetap dalam kerangka otentisitas wahyu. Perbedaan dalam Qirāat bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan kekayaan tradisi yang menunjukkan keluasan makna dan kedalaman retorika Al-Qur'an.

Keberadaan Qirāat memengaruhi berbagai aspek, mulai dari tafsir, istinbāt hukum, hingga pembentukan metodologi pembelajaran di pesantren dan perguruan tinggi. Setiap bentuk perbedaan dalam Qirāat – baik dalam aspek fonetik, struktur kata, maupun penggunaan sinonim – memperkaya pemahaman terhadap teks suci, tanpa mengubah makna esensialnya. Oleh karena itu, ilmu Qirāat tidak hanya memiliki nilai keilmuan, tetapi juga nilai spiritual dan peradaban.

### Saran

Pertama, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan ilmu Qirāat sebagai bagian integral dalam kurikulum, tidak hanya di pesantren tetapi juga di jenjang universitas. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan sanad bacaan yang sahih dan meningkatkan kompetensi keilmuan mahasiswa dalam bidang tafsir dan fiqh.

Kedua, dibutuhkan penguatan metode pembelajaran Qirāat berbasis talaqqi dan musyāfahah, disertai dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media bantu untuk memperluas akses pembelajaran Qirāat secara global, khususnya di kalangan generasi muda Muslim.

Ketiga, penelitian tentang perbandingan Qirāat perlu terus dikembangkan, baik dari segi linguistik, semantik, maupun implikasi hukumnya, agar umat Islam dapat memahami secara lebih komprehensif peran Qirāat dalam khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2024). Qirā`at al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap istimbath hukum. . *Jurnal Fiqh Islamiyah*, 6(1), 20-30.
- Bustami, Y. A. (2021). *Ilmu Qirāat dan keotentikan bacaan Al-Qurān*. . surabaya: Pustaka Islamiyah.
- Fauzi, A. (2023). Latar belakang perkembangannya dan urgensi memahami Qirāat dalam Al-Qurān. *Jurnal Tabsyir*, 5(2), 45-70.
- Hamzah, A. (2023). Pengaruh perbedaan Qirā`at terhadap istimbath hukum dalam Islam. *Jurnal Ushul Fiqh*, 7(2),, 45-55.
- Hidayat, R. &. (2023). Tafsir Al-Qur'an berdasarkan ragam Qirā`at. *Jurnal Tafsir dan Ulumul Qur'ān*, , 55-70.
- Jamal, K. &. (2021). *Al-Qur'an: Pengantar Ilmu Qira'at*. Jakarta: XYZ.
- Mahmud, A. (2022). Keindahan bahasa Al-Qurān dalam perspektif Qirāat. . *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 6(3), , 75-80.
- Maimun, A. &. (2019). The existence of memorising al-Qur'an in Islamic university: Motivation, methods, and achievements. . *Journal Article, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ridwan, M. &. (2022). Ragam Qirā`at dan pengaruhnya terhadap Rasm 'Utsmānī. *Jurnal Studi Qur'aniyah*, , 33-55.
- Sumbulah, U. (2013). *Studi sembilan kitab hadis Sunni*. . malang: UIN-Maliki Press.
- Tauhidillah, A. Z. (2023). Sanad dan implementasi Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. . *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Tilibiin, M. S. (2021). Transformasi metode pembelajaran al-Qirāät al-Sab' dalam kitab Fayd al-Barakāt fī Sab' al-Qirāät untuk meningkatkan motivasi belajar santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo) . *Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.